

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Dengan Metode *Blended Learning*

Setia Eka Putri^{1*}, Venny Oktaviany¹, Risky Dwiprabowo¹

¹Pendidikan PGSD, STKIP Kusuma Negara

*setiaeka@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV, Semester Genap, Tahun Ajaran 2020/2021 di SDN Pinang Ranti 07 Kota Jakarta Timur). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA melalui metode *Blended Learning* yang signifikan pada siswa kelas IV. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata tes pembelajaran IPA pada setiap siklus meningkat yaitu pada siklus 1 = 75; siklus 2 = 83 dan hasil melalui metode *Blended Learning* yang dilakukan menyimpulkan bahwa belajar IPA ini mengalami peningkatan nilai dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar IPA dengan menggunakan metode *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : *Blended learning*, Hasil Belajar, dan Pembelajaran IPA

Diseminarkan pada sesi paralel: 9 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan hidup manusia, pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas hidup manusia. Pendidikan menghasilkan manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara baik secara intelektual, emosional, dan spiritual. Seperti tujuan yang tercantum dalam Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Rendahnya kualitas pendidikan disebabkan karena metode pembelajaran yang kurang sesuai. Keadaan tersebut masih menjadi perhatian di Indonesia. Rendahnya hasil belajar merupakan masalah yang harus segera diperbaiki dalam proses pembelajaran, “*Teachers or educators play a crucial role in the realization of national education due to their direct involvement in pedagogical activities at schools*” (Utami & Vioreza, 2020). Oleh karena itu diperlukan peninjauan kembali terhadap strategi pembelajaran yang telah digunakan. Kenyataannya di Indonesia masih populer dengan pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran yang dilakukan didalam kelas terbatas dengan metode ceramah. Sehingga dalam pembelajaran ini siswa terbatas oleh dimensi ruang dan waktu, artinya siswa harus berada dalam ruang dan waktu yang sama dengan guru dan siswa lain untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dalam dunia pendidikan telah dimudahkan, seperti halnya adanya pembelajaran *blended learning*. Menurut Izzudin menyatakan bahwa *blended learning* pada dasarnya merupakan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). Pembelajaran online atau *e-learning*

dalam *blended learning* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas tradisional yang menggunakan model tatap muka (*face to face learning*). Dengan *blended learning*, kita bisa belajar dengan interaktif yang mendekati belajar langsung secara tatap muka, juga dapat dilakukan ketika siswa dan guru berada dalam jarak yang jauh atau di luar lingkup sekolah. Pembelajaran ini dapat dilakukan dimana saja dengan mengatur jadwal belajar sesuai waktu yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan prosedur penelitian di kelas yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata yang dialami pendidik berkaitan dengan siswa di suatu kelas. Seluruh rancangan penelitian tindakan kelas sepenuhnya diterapkan dikelas tersebut, mulai dari pengumpulan data, analisis, penafsiran, hingga penerapan penemuan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taggart dalam Trianto, bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecah masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakan untuk kemudian diberikan tindakan lanjut yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tes awal untuk mengetahui kondisi siswa sebelum menggunakan metode *belended learning* 50% kemudian sebagai data untuk melihat peningkatan siswa. Presentase hasil penilaian setelah dilakukan tindakan siklus I sebesar 65%. Hasil tersebut kemudian dianalisis untuk melihat peningkatan kemampuan pembelajaran IPA dengan materi membuat dan mengamati biji kacang hijau menjadi tanaman toge dengan metode *blended learning*. Setelah dilaksanakan tindakan siklus 2 maka diperoleh presentase sebesar 100% dengan demikian terjadi peningkatan dalam pembelajaran IPA melalui metode *blended learning*.

Hasil Penilaian Siklus 1

Siswa yang belum mampu mendapatkan hasil sempurna saat praktek seperti tumbuhan tidak subur, kebanyakan air dll yaitu 10 siswa (40%) yaitu belum mencapai batas ketuntasan 75, Sedangkan siswa yang sudah mencapai batas ketuntasan sejumlah 15 siswa (60%). Dengan demikian ditinjau dari tes awal telah terjadi peningkatan dari 49% pada tindakan siklus 1. Berdasarkan aspek penilaian pada siklus 1 sudah ada peningkatan namun belum signifikan sehingga peneliti melanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 1. Presentase ketuntasan siswa dari pra siklus pada siklus 1

Tes Awal			Siklus 1		
	Jumlah	%		Jumlah	%
Tuntas	6	24%	Tuntas	15	60%
Belum	19	86%	Belum	10	40%
Tuntas			Tuntas		
Rata-rata	67		Rata-rata	75	
nilai			nilai		

Dengan mengamati dari data observasi dan pembelajaran siklus I maka data hasil belajar siswa sebagai berikut :

Rata-rata nilai belajar = 75

Siswa yang tuntas = 15 siswa

Siswa yang tidak tuntas = 10 siswa

Jumlah = 25 siswa

Presentasi siswa yang tuntas belajar adalah :

$$\frac{15}{25} \times 100 \% = 60 \%$$

Sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas belajar adalah :

$$\frac{10}{25} \times 100 \% = 40 \%$$

Secara klasikal pembelajaran IPA pada materi membuat dan mengamati biji kacang hijau menjadi tanaman toge dinyatakan belum tuntas karena nilai rata-rata kelas adalah 75, sementara ketuntasan klasikal hanya mencapai = 60 % sedangkan ketuntasan klasikal yang ditentukan adalah 75 %. Sehingga perlu diadakan penelitian atau dilanjutkan pada siklus II.

Hasil Penilaian Siklus 2

Siswa yang belum mampu melakukan pembuatan biji kacang hijau menjadi tanaman toge berjumlah 0 siswa (0%) yaitu belum mencapai ketuntasan 75, sedangkan siswa yang sudah mencapai batas ketuntasan sejumlah 25 siswa (100%). Dengan demikian ditinjau dari hasil penilaian siklus 1 telah terjadi peningkatan 60% menjadi 100% pada siklus 2. Berdasarkan aspek penilaian pada siklus 2, maka disimpulkan metode *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran IPA.

Tabel 2. Presentase ketuntasan siswa dari siklus 1 pada siklus 2

Siklus 1			Siklus 2		
	Jumlah	%		Jumlah	%
Tuntas	15	60%	Tuntas	25	100%
Belum	10	40%	Belum	0	0%
Tuntas			Tuntas		
Rata-rata	75		Rata-rata	81	
nilai			nilai		

Dengan mengamati dari data observasi dan pembelajaran siklus II maka data hasil belajar siswa sebagai berikut :

Rata-rata nilai belajar = 81

Siswa yang tuntas = 25 siswa

Siswa yang tidak tuntas = 0 siswa

Jumlah = 25 siswa

Presentasi siswa yang tuntas belajar adalah :

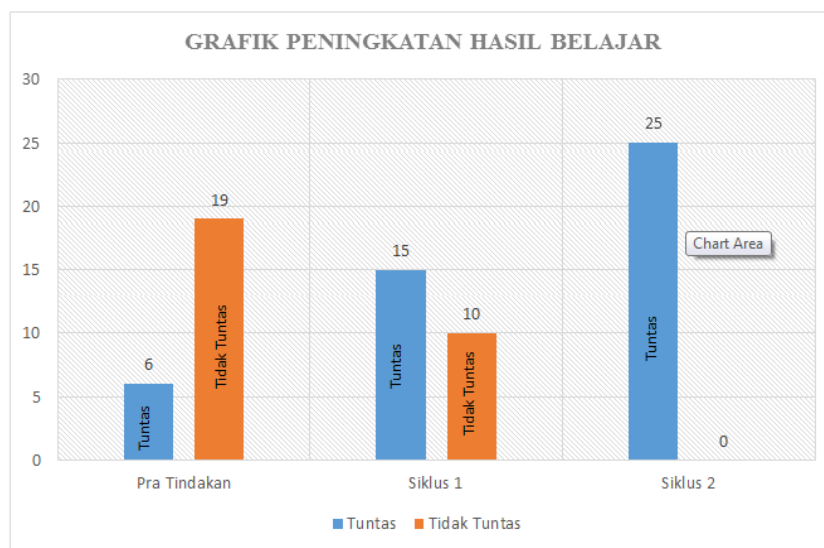
$$\frac{25}{25} \times 100 \% = 100 \%$$

Sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas belajar adalah :

$$\frac{0}{25} \times 100 \% = 0 \%$$

Secara klasikal pembelajaran IPA pada materi membuat dan mengamati biji kacang hijau menjadi tanaman toge dinyatakan tuntas karena nilai rata-rata kelas adalah 81

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa metode *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan materi membuat dan mengamati biji kacang hijau menjadi tanaman toge pada kelas IV . Dari hasil analisis yang dilakukan bahwa sebelum diberi perlakuan siswa kelas IV yang tuntas hanya 6 siswa. Selanjutnya siklus 1 mengalami peningkatan sebesar siswa kelas IV yang tuntas 15 siswa dan pada siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 25 siswa yang tuntas.



Gambar 1. Grafik peningkatan hasil belajar belajar siswa

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan metode *blended learning* dengan mengamati bijih kacang hijau menjadi tanaman toge pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 15 siswa yang tuntas, dan pada siklus ke-2 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 25 siswa yang tuntas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA materi membuat dan mengamati biji kacang

hijau menjadi tanaman toge dengan metode *blended learning* pada siswa kelas IV SDN Pinang Ranti 07 Kota Jakarta Timur. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa metode *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan materi membuat dan mengamati biji kacang hijau menjadi tanaman toge pada kelas IV . Dari hasil analisis yang dilakukan bahwa sebelum diberi perlakuan siswa kelas IV yang tuntas hanya 6 siswa. Selanjutnya siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 15 siswa dan pada siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 25 siswa yang tuntas.

REFERENSI

- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Efektivitas model *blended learning* terhadap motivasi dan tingkat pemahaman mahasiswa mata kuliah algoritma dan pemrograman. *Jurnal Pendidikan* , hal 74.
- Buku Siswa Belajar IPA Membuka Cakrawala Alam Sekitar untuk Kelas VIII. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaeruman, U. A. (2013). Merancang *Blended Learning* yang Membelajarkan. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Penggunaan Sumber-Sumber Dan Teknologi Yang Tepat, 384–394.
- Driscoll, M. C. *Advanced Web-Based Training Strategies. Blended Learning as a Curriculum Design Strategy*, 2005
- Dwiyogo, Wasis D. 2016. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (model rancangan pembelajaran). Malang : Wineka Media
- Haryani I. T. (2013). *Hubungan Keaktifan Bertanya Dengan Berpikir Kreatif Keaktifan*. (1). 3.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran Blended Learning*. Malang: Prestasi Pustaka
- Husdarta dan Nurlan, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal, 169.
- Izzudin Syarif. 2012. *Pengaruh penerapan model Blended Learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press 2011) h 46-47
- Kuntarto, Eko dan Asyhar, R. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Aspek Learning Design dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa* 1-26.
- Mu'arif, Syamsul. 2009. *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*. Semarang : Need's Press
- Mulyono Abdurrahman, *Anak Kesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 48
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: Rossda Karya, 2009), Hlm 3
- Ningsih, Y. L. (2015). Aplikasi Blended Learning pada di Universitas PGRI Palembang
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Oktaviani, R. (2017). Metode Penelitian. *Penelitian*, 34–45
- Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm 30

- Rusmono. (2014). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu. Bogor: Ghalia Indonesia
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Teguh Waluyo, 2020. *Blended Learning untuk pelatihan vokasi*, Bandung : Srikandi empat Widya Utama
- Sugiharto, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- Tim Abdi Guru. 2008. IPA Terpadu: SMP/ MTs Kelas VIII. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas, Classroom Action Research, Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h 13-16
- Utami, P. P., & Vioreza, N. (2020). Teacher Work Productivity in Senior High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 599–614. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14136A>